

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan bangsa Indonesia ditentukan oleh pendidikan yang dicapai oleh anak-anak. Keterlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hal penting dan strategis dalam mendukung eksistensi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Keterlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 30 tahun 2017 memiliki prinsip bahwa keterlibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan yaitu persamaan hak, saling asah, asih dan asuh serta mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak. Banyak cara dalam kegiatan keterlibatan keluarga yang mendukung anak dalam proses pendidikan. Keterlibatan keluarga pada proses pendidikan dapat berupa: menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga, memotivasi semangat belajar anak, mendorong budaya literasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak (Kemdikbud, 2017).

Anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun adalah anak usia dini yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama, moral, fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan seni yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak (Sujiono, 2017). Anak usia 6-8 tahun adalah usia dari masa Taman Kanak-kanak menuju ke masa kelas awal Sekolah Dasar dimana pada usia ini merupakan tahap peralihan dari tahap praoperasional dan tahap operasional konkrit. Mungkin saja dapat kita temukan anak-anak SD kelas awal sudah mampu menguasai kemampuan-kemampuan dalam tahap operasional konkrit yang berupa dikuasainya kemampuan dalam konservasi, klasifikasi dan seriasi. Konservasi merupakan suatu kemampuan untuk memahami bahwa sifat suatu obyek tidak berubah meskipun terjadi transformasi terhadap obyek tersebut. Jenis konservasinya adalah konservasi volume, jumlah, berat, panjang dan luas. Klasifikasi adalah suatu kemampuan

untuk mengelompokkan benda-benda berdasarkan aspek tertentu, seperti warna, bentuk atau besaran. Sedangkan seriasi merupakan kemampuan untuk dapat mengatur sesuatu secara berurutan. Misalnya mengurutkan benda dari yang besar menuju yang kecil (Ernawulan, 2013).

Menurut Yusuf (2004), anak usia 6-8 tahun adalah masa anak-anak dimana harus memiliki perhatian lebih karena anak baru mulai memasuki dunia persekolahan yang mengharuskannya memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Usia 6-8 tahun merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak. Bentuk kemandirian pada anak usia dini lebih berkaitan dengan yang bersifat fisik dan psikis, dimana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi, maka anak mampu melakukan sendiri. Menurut Maku (2022), kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari Kebersihan, Ketertiban, Kepemilikan, dan Kesabaran. Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, karena orang tua harus bertanggung jawab mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas, merancang, memilihkan, dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan (Nurfitri, 2021). Kepribadian anak tergantung bagaimana orangtua mendidiknya, apabila orang tua mendidiknya dengan keras maka anak cenderung akan mempunyai kepribadian yang tertutup, karena mereka merasa terkekang dengan didikan orangtuanya. Anak yang memiliki didikan yang baik cenderung akan lebih semangat dalam belajarnya, karena ia tidak pernah merasa terganggu dengan didikan orangtuanya di rumah (Harianto, 2019).

Orang tua dalam mendidik anak di rumah salah satunya adalah tentang kemandirian. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika anak diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan terus menerus sejak dini (Rohmah, 2013). Dengan memberikan pendidikan latihan

tersebut, tentu saja harus ada unsur pengawasan untuk memastikan bahwa pendidikan dan latihan tersebut benar-benar efektif, sehingga diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan untuk berfikir secara obyektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian anak akan berkembang dengan baik (Nurprihadin, 2019).

Kemandirian menurut Hurlock dalam Rohmah (2012), adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Kemandirian anak usia dini dapat terjadi jika mereka mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, berusaha makan sendiri, memilih teman ketika bermain, memilih baju yang ingin digunakan dan menggunakannya sendiri, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, berani bermain sendiri dengan teman tanpa didampingi orang tua, dan lain sebagainya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak-anak belajar berpikir secara mandiri, dan mencoba untuk mengambil keputusan sendiri. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan kita, dan tidak dibatasi oleh ketakutan. Karena menurut Parker (2005) kemandirian dapat membantu kita untuk bisa aktif, mandiri, kreatif, berkompeten dan spontan. Kemandirian harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak, hal ini disebabkan dengan kemandirian akan terhindar dari sikap ketergantungan kepada orang lain.

Pada dasarnya orang tua dituntut untuk dapat membentuk kemandirian anak secara selektif dan se-optimal mungkin, maka diperlukan adanya faktor-faktor untuk mendorong kemandirian anak tersebut. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu yang ada dalam diri anak itu sendiri meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi contohnya anak mampu mengendalikan emosinya bahkan saat dia dalam kondisi yang tidak membuatnya nyaman sekalipun. Faktor intelektual contohnya anak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Sedangkan, Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar dari diri anak itu sendiri. Faktor eksternal diantaranya seperti lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan orangtua (Wiyani, 2015).

Upaya untuk menjadi pribadi mandiri, memerlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks dan lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi (Humaidin, 2023). Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana dari orang tua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemendiannya. Untuk menjadikan seseorang yang mandiri membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Orang tua berperan penting dalam memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak, seperti bagaimana pola asuh orang tua kepada anak karena hubungan orang tua dengan anak yang harmonis akan membentuk kemandirian anak (Khoirunnisaa, Erhamwilda, dan Afrianti, 2022). Selain itu, latar belakang ekonomi orang tua juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak (Desmita, 2016). Latar belakang ekonomi berkaitan erat dengan jenis pekerjaan seseorang (orang tua). Pekerjaan secara umum merupakan sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang (Thamrin, 2013).

Pekerjaan orang tua sangat beragam, misalnya ada yang menjadi petani, pedagang, pegawai negeri, guru, dosen, dokter, karyawan, buruh, bidan dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga yang bekerja di sektor swasta seperti pengusaha dan penjaga toko, serta bekerja di sektor jasa seperti sopir, penjahit dan lain sebagainya. Menurut Afriyanti (2016) latar belakang ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak. Hal ini terlihat bagaimana orang

tua yang mempunyai ekonomi rendah dalam menanamkan kemandirian anaknya dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan orang tua yang mempunyai ekonomi tinggi.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan pada bulan November 2021 di Desa Gribig RT 01 RW 05 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus terdapat seorang anak (6-8 tahun) yang diasuh langsung oleh orangtuanya kebanyakan lebih manja daripada anak yang orangtuanya bekerja di luar rumah. Secara umum orang tua di Desa Gribig bekerja sebagai buruh pabrik. Orang tua buruh pabrik bekerja mulai dari pukul 06.00 sampai dengan 14.00. Hal ini membuat perhatian orang tua terhadap anak sedikit berkurang. Sehingga mau tidak mau orang tua harus mendorong anaknya untuk melakukan *self-sufficiency* (mencukupi diri) dan melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara awal orang tua yang bekerja di pabrik dan memiliki anak usia dini dari usia 6-8 tahun mampu memiliki kemandirian diantaranya terbiasa berangkat dan pulang sekolah atau ngaji tanpa dijemput dan bermain di rumah tetangga tanpa diantarkan oleh orang tua. Orang tua bekerja mulai anak-anak berada di rumah tanpa didampingi oleh orang dewasa sampai orang tuanya kembali ke rumah. Anak merasa nyaman di rumahnya didukung oleh teman-teman sebayanya yang sering mengajaknya sholat di mushola (Adzan atau iqomah secara bergantian di mushola dekat rumahnya tersebut). Selain itu pada saat anak di rumah melakukan segala aktivitas sendiri mulai dari ganti pakaian, menyiapkan makanannya sendiri serta sebagian anak sering bermain kerumahnya untuk sekedar makan bersama dan bermain yang menjadi faktor anak bersedia ditinggal oleh orang tuanya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) menyatakan bahwa orang tua yang bekerja akan memberikan perhatian yang kurang dalam mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anaknya, sehingga anak akan mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa dibantu atau diperhatikan oleh orang tua. Dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan orangtua di luar rumah, secara tidak langsung orangtua memberikan waktu kepada anak untuk bereksplorasi terhadap

kemampuannya agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

Selanjutnya, penelitian yang dilakuakn oleh Suardani, Pudjawan & Tirtayani (2016) menyatakan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari pengasuhan secara langsung dan berlebihan yang diberikan oleh orang tua ialah kemungkinan anak akan menjadi lebih manja karena anak cenderung selalu dilayani apabila meminta sesuatu..

Berdasarkan permasalahan di atas, perkembangan anak dengan kesibukan orang tua di luar rumah karena suatu pekerjaan yang memerlukan waktu seharian penuh akan berbeda dengan anak yang diasuh langsung oleh orang tua yang tingkat keberadaan di rumahnya lebih banyak. Selain itu, latar belakang pekerjaan orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik Di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun ditinjau dari Status Pekerjaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik Di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?.
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat anak usia 6-8 tahun Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam melakukan bentuk kemandirian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan dari tujuan yang ingin dicapai untuk memecahkan permasalahan yang ada. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun ditinjau dari Status Pekerjaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik Di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat anak usia 6-8 tahun di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam melakukan bentuk kemandirian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian sebuah tujuan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang Pendidikan Anak Usia Dini maupun anak usia Sekolah Dasar kelas awal serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih relevan dengan penelitian ini secara lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun ditinjau dari status pekerjaan orang tua sebagai buruh pabrik di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Setelah mengetahui hal tersebut, penulis akan berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, khususnya pendidikan sikap kemandirian agar nantinya penulis dapat memberikan pendidikan kemandirian yang baik kepada anak dengan sedemikian rupa sehingga kepribadian anak akan menjadi lebih baik.